



at-tamkin

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
<http://ejournal.uniramalang.ac.id/attamkin/>

Volume 5 No. 1 Juni 2022

PEMANFAATAN SITUS PURBAKALA PETIRTAAN NGAWONGGO SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH BAGI PESERTA DIDIK SMP HASYIM ASY'ARI KECAMATAN TAJINAN MALANG

Aulia Safida^a, Siti Muawanatul Hasanah^{b*}

a), b) Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: nunung85@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Diterima: April 2022 Disetujui: Mei 2022 Dipublikasikan: Juni 2022	Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo merupakan Situs Arkeologi berupa kolam petirtaan pada zaman kerajaan abad 10 Masehi yang ditemukan di Dusun Nanasan Desa Ngawonggo Kec. Tajinan Kab. Malang yang identik dengan kebudayaan jawa kental dengan suasananya yang masih sangat asri dan nuansa pedesaan inilah yang menjadi dambaan pengunjung asal kota saat berkunjung ke destinasi wisata. Situs purbakala petirtaan ngawonggo identik dengan tomboannya. Tomboan dalam bahasa Jawa berarti "obat-obatan". Dalam konteks ini adalah sekelompok mahasiswa KKN-T UNIRA MALANG mengadakan studytour bersama peserta didik SMP Hasyim Asy'ari bertema pengenalan Situs Purbakala petirtaan Ngawonggo. Tujuannya untuk mengetahui relevansi koleksi Situs Purbakala petirtaan Ngawonggo dalam materi pembelajaran sejarah, dan implementasi pemanfaatan situs purbakala petirtaan Ngawonggo dalam pembelajaran sejarah kebudayaan.
Kata Kunci: Situs Petirtaan; Purbakala; Tomboan Ngawonggo; Situs Malang	

© 2022 LPPM Unira Malang

Alamat korespondensi:
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
e-mail: nunung85@gmail.com

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dalam kehidupan setiap manusia. Sejatinya manusia bisa belajar dari apapun, siapapun, dimanapun dan kapanpun. Artinya manusia dapat belajar tidak harus berada di dalam ruang kelas, tetapi belajar dapat kita lakukan diluar kelas dengan memanfaatkan lingkungan yang ada disekitar yaitu masyarakat dan lingkungan. Masyarakat dan lingkungan tersebut, dapat dikatakan sebagai sumber belajar. Sumber belajar adalah lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai sumber pengetahuan, dapat berupa manusia atau bukan manusia (Cece dan Rusyuh:1994).

Lingkungan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar yaitu dapat berupa peninggalan sejarah seperti situs, candi, dan peninggalan suatu kerajaan yang dibangun pada masa lalu. Dengan memanfaatkan situs-situs, candi dan bangunan pada masa lalu sebagai sumber belajar sejatinya manusia dapat memperoleh unsur-unsur dari peradaban pada masa lalu, sehingga manusia dapat berperan dalam kehidupan yang ada dalam peradaban masa kini dan masa yang akan datang. Dalam pembelajaran sejarah hendaknya menggunakan sumber-sumber sejarah dalam pembelajaran di perguruan tinggi (Bank:1985, Sylvester:1973, Mays:1974).

Peserta didik harus berusaha untuk menemukan bukti-bukti dari

peristiwa masa lampau (sumber sejarah) dan mengolah atau mengadakan kritik terhadap sumber tersebut, dan menyusun menjadi sebuah informasi sejarah yang bermanfaat. Pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi di dalam kelas, tetapi Pendidik lebih berperan sebagai pembimbing aktivitas yang dilakukan oleh Peserta didik. Tugas Peserta didik layaknya seperti seorang sejarawan yang profesional, meskipun Peserta didik ini baru ditingkat pengenalan. Peserta didik dapat mengumpulkan, mengolah, menafsirkan, serta menyimpulkan sumber-sumber dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan buku pembelajaran sejarah di sekolah mereka gunakan sebagai sumber, tergantung bagaimana memperlakukan sumber tersebut (Hasan:1985). Pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan pembelajaran bervariasi. Hal ini karena siswa dituntut dapat aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Bukan hanya siswa tetapi guru juga dituntut untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran. Seorang guru memegang peranan penting dalam pendidikan.

Manusia menyelenggarakan pendidikan sebagai fungsi utama untuk mempertahankan melangsungkan dan meningkatkan kebermanfaatan hidupnya dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia,

baik secara pribadi maupun se-bagai modal dasar pembangunan bangsa (Atno:2010). Menurut Ahmad (2010) Sejarah merupakan kejadian atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada masa lampau yang membawa perubahan dan perkembangan secara berkesinambungan. Sebagai peristiwa, sejarah adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada masa lampau (past human effect) yang sekali terjadi (einmalig). Sedangkan menurut Syaiful (2011) tujuan mata pelajaran sejarah dimaksudkan untuk mengetahui dan menyadari bahwa manusia hidup dalam lingkungan.

Ada hubungan fungsional dan timbal balik antara manusia dan lingkungannya, sehingga manusia mampu memanfaatkannya, dan memiliki pengetahuan mengenai perubahan-perubahan yang telah dialami penduduk di lingkungannya pada masa lampau sehingga mampu memahami keadaan lingkungannya sekarang. Dengan demikian, pelajaran sejarah diharapkan mampu memperluas wawasan hubungan masyarakat antar bangsa di dunia. Oleh karena itu, suatu peristiwa sejarah tidak dapat diulang, karena hanya terjadi pada masa lampau tersebut. Oleh sebab itu mempelajari sejarah sangat penting untuk membentuk siswa menjadi manusia berkarakter sebagai generasi penerus bangsa. Pembelajaran sejarah dapat didukung dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar mahasiswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan respon dan minat mahasiswa terhadap mata kuliah

sejarah lokal ini adalah dengan menciptakan pola pembelajaran yang terkait dengan situasi lingkungannya. Kegiatan perkuliahan ini memerlukan medium untuk mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan akan ranah kedaerahan mereka, untuk selanjutnya menggali lebih dalam tentang apa yang pernah ada dalam lintasan masa lalu di daerahnya (Wasino:2009). Salah satu diantaranya adalah situs sejarah. Menurut Haviland situs merupakan tempat-tempat ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi di kediaman makhluk manusia zaman dahulu dikenal dengan situs(Warsito:2012).

Situs-situs atau peninggalan sejarah dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, sehingga terdapat pemanfaatan terhadap aset sejarah lokal dan terwujudlah pembelajaran yang kontekstual. Fenomena yang terjadi pada kalangan peserta didik saat ini, mereka lebih tertarik dan memahami materi sejarah yang membahas tentang suatu hal yang berasal dari luar Indonesia seperti materi sejarah Asia Timur, sejarah Eropa maupun sejarah Amerika. Mereka sering melupakan materi-materi yang bersifat keindonesiaan, seperti sejarah lokal, ataupun sejarah nasional Indonesia. Maka dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa, pembelajaran sejarah seharusnya dapat meningkatkan gairah dan mendorong serta meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan historis (Seixas & Peck:2004, Sulistyono:2016). Pendidik harus dapat memberikan sebuah formula suatu

pembelajaran sejarah dengan mempelajari permasalahan dari pembelajaran sejarah yang terjadi secara umum selama ini antara lain materi dan sumber belajar yang ada di sekitar peserta didik (Brophy & Vansledright:1997).

Berdasarkan observasi awal. Siswa kelas VIII SMP HASYIM ASYARI Ngawonggo memiliki permasalahan dalam mempelajari mata pelajaran sejarah menurut guru sejarah, rata-rata menganggap pelajaran sebagai pelajaran yang memiliki banyak materi yang harus dihafalkan dan terlalu banyak bacaan sehingga mereka merasa terbebani dan membuat siswa cenderung merasa suntuk, terkadang guru melakukan pembelajaran diluar kelas dan siswa terlihat lebih antusias ketika pembelajaran dilakukan diluar kelas. Dari masalah tersebut, Sehingga guru sejarah SMP HASYIM ASYARI Ngawonggo berkolaborasi bersama sekelompok mahasiswa KKN-T UNIRA MALANG untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang menyenangkan, salah satu caranya dengan melakukan studytour sejarah ke situs Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo. Menyesuaikan materi ajar, agar siswa bisa mencerna materi tidak hanya dengan membaca buku saja tetapi melihat secara langsung wujud dari benda-benda bersejarah yang mereka pelajari sehingga lebih mudah untuk diingat.

Dalam menangani permasalahan tersebut, yang guru perlukan adalah langkah awal atau strategi yang digunakan untuk meningkatkan

motivasi siswa belajar sejarah. Strategi pembelajaran merupakan cara dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai proses pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran guru perlu memilih metode mengajar dan teknik-teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan metode pembelajaran seta memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi belajar dan inovasi yang dilakukan oleh si pengajar kepada peserta didik. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap siswa atau peserta didik sebelum dan sesudah dilakukannya proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, Strategi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar juga harus dilandasi oleh tujuan.

Tujuan penting dalam pembelajaran sejarah yaitu menanamkan orientasi ke masa depan. Sejarah diajarkan untuk mendorong siswa agar memiliki visi kehidupan ke depan dan bagaimana cara mencapainya. Pelajaran tentang masa lampau dapat diterapkan untuk menciptakan masa depan yang baru yang lebih baik (Kochhar:2008). Melalui pembelajaran sejarah peserta didik diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami diri,

mendapatkan inspirasi ataupun hikmah dari kisah-kisah pahlawan, maupun tragedi nasional, yang tidak kalah pentingnya ialah pembelajaran sejarah yang mengembangkan sikap mau menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan pembelajaran sejarah diharapkan siswa mampu berpikir secara kronologis sehingga siswa dapat memahami perkembangan dan perubahan masyarakat agar memperoleh pelajaran yang dapat digunakan dalam kehidupannya. Dalam kegiatan belajar terdapat kecenderungan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik “Mengalami” apa yang dipelajarinya. Bukan “Mengetahui” pembelajaran yang selama ini berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi “Mengingat” jangka pendek saja, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Maslina:2014). Menurut Farhatin, dkk (2016) “Apabila seorang guru tidak mampu menyampaikan materi yang diajarkan dengan menyenangkan maka akan timbul kesulitan bagi siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu untuk mempermudah siswa dalam belajar sejarah, siswa harus mampu memahami materi dengan mengenal bukti peninggalan bersejarah yang masih ada sebagai sumber belajar sejarah.” Peninggalan bersejarah pembelajaran sejarah yang dapat

dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di lingkungan sekitar salah satunya adalah situs peninggalan sejarah dengan melakukan lawatan sejarah ke tempat peninggalan benda bersejarah seperti Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo.

Sumber sejarah tidak hanya sumber belajar tertulis yang digunakan didalam kelas saja, melainkan memanfaatkan peninggalan-peninggalan sejarah dilingkungan sekitar juga dapat dijadikan sumber belajar sejarah. seperti pernyataan dari Huhta dan Hankis dalam (Ocal:2016) “history education source of history learn-ing includes the teaching of all aspects of a society’s history, architecture, muse-ums, ancient cities, cultural landscapes, monuments, traditions, photographs, newspapers, documents, court records, family documents, memoirs and hand-crafts”. Studytour bisa dikatakan sebagai solusi meningkatkan minat belajar sejarah siswa agar lebih aktif adalah dengan memanfaatkan sumber belajar sejarah diluar sekolah. Menurut Cahyo Budi Utomo dalam makalah Seminar Nasional tahun 2007 berjudul Lawatan Sejarah Sebagai Metode Pembelajaran Sejarah, Lawatan Sejarah adalah suatu kegiatan perjalanan mengunjungi situs bersejarah (a trip to historical sites).

Lawatan sejarah adalah suatu program penjelajahan masa lalu melalui kunjungan ke tempat-tempat bersejarah. Tempat bersejarah tersebut dapat berupa makam tokoh, tempat penga-singan, komunitas masyarakat, dan juga pusat-pusat

kegiatan ekonomi. Seperti pernyataan dari Studer dalam (Yildirim:2017) "Outdoor environments for historical learning are important in that they provide students with opportunities to get experiments, discoveries and research. students learn freely and have fun in a healthy environment, incorporating nature and stimulating all the senses. Using learning material without any teacher restrictions can increase creativity and understanding in senior high school".

Malang merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang mempunyai beberapa peninggalan sejarah yang dapat dimanfaatkan untuk sumber belajar. Salah satunya adalah situs sejarah yaitu Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo yang berada di desa Ngawonggo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo Merupakan aset situs purbakala peninggalan Kerajaan Medhang Kamulan. Yaitu masa keemasan Mpu Sindok yang berdiri sejak tahun 944 Masehi sebelum adanya Kerajaan Majapahit. Situs ini adalah berupa bangunan pemandian yang sempat disebutkan dalam Prasasti Wurandungan. Penggalan situs bersejarah ini mulai pada tahun 2017. Pemandian ini menguak misteri dari kata "Sang Hyang Kaswangga" yang merupakan salah satu gugusan kahyangan dalam Prasasti Wurandungan. Kata "Kaswangga" diyakini merupakan akar dari nama Desa Ngawonggo. Menurut kuncen situs Petirtaan Ngawonggo Rahmat Yasin, dalam situs petirtaan Ngawonggo terdapat Sembilan pahatan arca dan

tulisan aksara jawa yang terbuat dari tanah padas yang kian terkikis. Namun, Sebagian arca yang masih terlihat jelas bentuknya seperti arca Ganesha, Dewa Wisnu, dan Siwa. Lokasi pemandiannya sendiri terbagi menjadi 6 kolam berbeda yang semuanya terletak pada tebing Sungai Manten. Kolam-kolam ini diperkirakan menjadi tempat pemandian bangsawan sesuai dengan kastanya dari petirtaan 6 yang terletak paling atas sampai petirtaan 1.

Situs Petirtaan Ngawonggo ini adalah satu-satunya di Jawa Timur yang letaknya pada tebing sungai. Sungai sendiri memiliki hubungan yang sangat erat dengan pola kehidupan masyarakat kuno yang akhirnya membangun pola pemukiman mengikuti alur sungai. Jadi tidak perlu heran jika sekitar tepian sungai tersebut terdapat perkakas-perkakas kuno seperti koin kuno, gerabah, besi kuno, dan beberapa serpihan emas. Hal ini menandakan bahwa tepian Sungai Manten dulunya adalah pemukiman penduduk. Pemerintah Kabupaten Malang telah menghimbau baik secara lisan maupun tulisan agar sekolah-sekolah dapat memanfaatkan peninggalan-peninggalan sejarah di Kabupaten Malang sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Melalui sosialisasi-sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Malang maupun Dinas Pariwisata Kabupaten Malang. Alasannya, selain mengenalkan siswa terhadap peninggalan-peninggalan sejarah di lingkungannya. Pemerintah juga berharap agar generasi muda tumbuh rasa bangga akan

sejarah sehingga mereka akan dengan semangat tergugah hatinya untuk sama-sama melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah di daerahnya dan dengan bangga mengenalkan kepada masyarakat umum bahwa di daerahnya terdapat banyak sekali peninggalan sejarah dan mereka melestarikannya. Seperti halnya Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo. Saat ini sudah banyak sekolah telah memanfaatkan Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo sebagai sumber belajar sejarah di sekolahnya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti diperoleh data didasarkan pada wawancara awal dengan penjaga situs dan melihat dari daftar pengunjung bahwa beberapa sekolah yang telah secara rutin melakukan kunjungan ke Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo dan memanfaatkan Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo tersebut dari populasi SMP hingga SMA di Kabupaten Malang.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat diambil beberapa analisis rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana relevansi koleksi Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo dalam materi pembelajaran sejarah? (2) Bagaimana implementasi pemanfaatan Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo dalam pembelajaran sejarah?

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui relevansi koleksi Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo dalam materi pembelajaran sejarah (2) Mengetahui implementasi

pemanfaatan Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo dalam pembelajaran sejarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan tentang pemanfaatan Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo sebagai sumber belajar. Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang telah berlagsung saat ini atau pada saat yang sudah lampau (Sukmadinata, 2010).

Penelitian deskriptif dapat digunakan untuk menunjukan fenomena-fenomena yang ada yaitu, berupa fenomena alamiah maupun fenomena yang dibuat oleh manusia. Fenomena yang terjadi itu bisa berupa wujud dari aktivitas, karakteristik, perubahan yang terjadi, hubungan, serta kesamaan dan perbedaan dari fenomena tersebut. Fokus penelitian adalah pembatasan masalah yang akan menjadi objek penelitian. Penelitian ini akan memfokuskan pada dua permasalahan yaitu: (1) Relevansi koleksi Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo dalam materi pembelajaran sejarah, (2) Implementasi pemanfaatan Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo dalam pembelajaran sejarah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) Studi kepustakaan untuk mencari sumber-sumber yang berkaitan Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo Sebagai Sumber Belajar Sejarah (2) Observasi

dilakukan secara langsung ke Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo, serta 3) Wawancara, untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana pemanfaatan Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo sebagai sumber belajar Sejarah. Teknis analisis ini dilakukan melalui reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam menguji keabsahan data menggunakan triangulasi pengumpulan data.

IMPLEMENTASI

Trianto (2010) berpendapat bahwa strategi mempunyai suatu arti garis-garis besar haluan yang digunakan untuk bertindak dan berusaha dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikaitkan dengan pembelajaran, strategi merupakan sebuah pola-pola yang universal kegiatan pendidikan serta mahasiswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai sebuah tujuan yang sudah ditetapkan. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Syah (2010) strategi dapat diartikan sebagai sebuah seni atau art dalam melaksanakan stratagem yaitu sebuah siasat atau rencana.

Strategi merupakan sebuah langkah dan tindakan yang sudah dipikrakan dan dipertimbangkan dilihat dari baik dan buruknya, serta dampak positif dan negatifnya, dan dipikirkan secara matang, cermat dan mendalam. Langkah yang sangat strategis akan menciptakan dampak

yang luas dan berkesinambungan. Oleh karena itu strategi dapat diartikan sebuah langkah yang cerdas (Nata:2009).

Selain yang dibutuhkan dalam mengungkap konsep strategi, kita juga harus dapat mengemukakan sebuah konsep pembelajaran (instructional). Menurut Syah (2010) pembelajaran adalah suatu proses atau cara yang dilakukan oleh pendidik supaya orang lain atau mahasiswa dapat melakukan belajar. Pembelajaran dapat diseimbangkan dengan pengertiannya proses mengajar atau proses belajar mengajar (teaching-learning process) dalam artian pendidik dapat mengajarkan materi sedangkan mahasiswa dapat menyerap materi yang sudah disampaikan oleh pendidik dalam situasi yang edukatif dan interaktif.

Strategi pembelajaran merupakan langkah-langkah yang terencana yang berarti sangat luas, mendalam serta memiliki dampak yang jauh ke depan dalam menggerakkan seseorang supaya dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri dapat melakukan sebuah aktivitas kegiatan yang berkaitan dengan belajar (Nata:2009). Menurut Cahyono (2014) strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi lima bagian yaitu: strategi pembelajaran langsung (direct instruction/ekspositori), tidak langsung (indirect instruction/inkuiri), interaktif, empiric serta mandiri. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui Situs Purbakala Pugung Raharjo merupakan strategi pembelajaran secara langsung atau

(indirect instruction/inkuiri). Strategi pembelajaran langsung mengikut sertakan keterlibatan mahasiswa dalam melakukan observasi, menyelidiki atau menggali informasi, dan membentuk sebuah dugaan atau hipotesis. Peran dari dosen beralih menjadi seorang fasilitator dan hanya menyampaikan sebuah tahapan-tahapan dalam menggali informasi dan penelitian sejarah melalui mata kuliah Sejarah Lokal.

Dalam pembelajaran mengenai Situs Purbakala petirtaan ngawonggo peserta didik ditugaskan untuk melakukan observasi dan menggali informasi serta menyelidiki terlebih dahulu dengan melakukan survei terhadap situs tersebut. Dalam melakukan strategi pembelajaran tersebut digunakan sebuah metode karyawisata atau (field trip). Menurut Roestiyah (2001), sebuah karyawisata tidak hanya sekedar rekreasi, tetapi digunakan untuk belajar atau memperdalam ilmu dengan melihat kenyataan yang sebenarnya. Karena itu dapat dikatakan metode karyawisata adalah cara mengajar yang dilakukan oleh pendidik dilaksanakan dengan cara mengajak peserta didiknya untuk pergi ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar lingkungan sekolah untuk mempelajari atau menggali informasi. Metode karyawisata ini sering digunakan oleh pendidik karena memiliki beberapa tujuan yaitu, mahasiswa dapat mendapatkan pengalaman secara langsung dari obyek yang dilihatnya, dapat mengahyati sebuah tugas

pekerjaan seseorang, dan dapat bertanya jawab secara langsung. Dengan demikian peserta didik dapat memecahkan berbagai persoalan yang sedang dihadapinya dalam pembelajaran atau dalam pengetahuan umum. Selain itu, peserta didik juga bisa melihat, mendengar, dan meneliti serta mencoba apa yang sedang dihadapinya supaya dapat mengambil sebuah kesimpulan dan dalam waktu yang sama dapat mempelajari beberapa pembelajaran yang berkaitan dengan situs ini. Berkaitan dengan Situs Purbakala petirtaan ngawonggo yang digunakan sebagai sumber belajar mahasiswa dapat berkunjung langsung ke lokasi situs ini.

peserta didik tidak hanya sekedar melakukan kunjungan atau karyawisata sejarah, tetapi juga dapat melakukan sebuah penelitian. Melalui kolaborasi dapat dilakukan untuk mendukung suatu sumber dengan sumber yang lain dimana sumber-sumber tersebut saling berkaitan. Agar metode karyawisata atau field trip dapat berjalan dengan baik dan lancar maka harus disusun mengenai teknik pembelajaran yang sesuai dengan observasi dan studi kepustakaan. Observasi dapat dilaksanakan beberapa saat sebelum mahasiswa melakukan ekskavasi. Penyelidikan dapat dilaksanakan melalui penelusuran berbagai sumber pustaka berupa laporan-laporan terkait ekskavasi yang sudah dilaksanakan dan buku-buku yang berhubungan dengan situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo

Indonesia banyak sekali memiliki keanekaragaman budaya dan nilai-nilai tradisi yang tinggi dan harus dilestarikan, hal ini dapat dilihat dari berbagai macam peninggalan-peninggalan sejarah yang ditemukan diberbagai provinsi yang ada di Indonesia. Jawa Timur merupakan bagian dari provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki banyak peninggalan sejarah seperti situs. Di Desa Ngawonggo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang, tepatnya di Dusun Nanasan terletak sebuah situs patirtan atau situs pemandian purbakala suci yang ditemukan oleh Rahmad Yasin, penduduk setempat pada tanggal 24 April 2017. Sebenarnya penduduk setempat telah mengetahui keberadaan pemandian purbakala ini sejak dulu, namun belum ada yang mengekspose keberadaan peninggalan sejarah ini. Sampai Yasin dan rekannya mengunggah foto situs patirtan ke media sosial yang kemudian menjadi viral. Kemudian, Arkeolog Universitas Negeri Malang, Dwi Cahyono mengunjungi lokasi situs untuk observasi langsung ke lapangan. Hingga Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur melakukan pemetaan zonasi situs patirtan untuk mengetahui lebih dalam sejarah patirtan Ngawonggo ini. Situs ini diperkirakan telah ada sejak masa Kerajaan Medang yang dulunya dipimpin oleh Mpu Sindok. Menurut Dwi Cahyono yang dilansir dari kabar harian Kompas.com, nama Desa Ngawonggo berasal dari kata

Kaswangga yang telah termaktub dalam pancakahyangan Prasasti Wurundungan yang dikeluarkan pada Rabu Wage 7 Nopember 944 Masehi silam bertepatan pada abad ke-10 ini Mpu Sindok memimpin Kerajaan Medang. Dalam prasasti tersebut disebutkan bahwa Kaswangga adalah sebuah desa yang menjadi sarana Kadewaguruan di masa silam. Kadewaguruan adalah tempat pendidikan Jawa Kuno yang kebanyakan letaknya tersembunyi. Pada zaman dahulu, patirtaan atau pemandian tidak hanya berfungsi sebagai sumber air bersih, namun juga sebagai tempat penyucian rohani. Petirtaan juga pemandian suci yang sering digunakan oleh kalangan istana kerajaan. Di situs patirtan Ngawonggo ini ditemukan pahatan sembilan arca dan tulisan aksara Jawa yang terbuat dari tanah padas yang kian hari kian terkikis. Namun dari kesembilan arca tersebut, sebagian sudah aus dan sulit dikenali. Hanya sebagian arca yang masih terlihat jelas bentuknya seperti arca Ganesha, Dewa Wisnu, dan Siwa. Lokasi pemandiannya terbagi menjadi 6 kolam berbeda yang semuanya terletak di tebing Sungai Manten. Kolam-kolam ini diperkirakan menjadi tempat pemandian bangsawan sesuai dengan kastanya dari patirtan 6 yang terletak paling atas sampai patirtan 1. Situs patirtan Ngawonggo ini adalah satu-satunya situs di Jawa Timur yang letaknya di tebing sungai. Sungai sendiri sangat erat dengan pola kehidupan masyarakat kuno yang membangun pola pemukiman mengikuti alur sungai. Jadi tidak heran jika disekitaran tepian sungai tersebut ditemukan perkakas-

perkakas kuno seperti koin kuno, gerabah, besi kuno, dan beberapa serpihan emas. ini menandakan bahwa di tepian Sungai Manten dulunya adalah pemukiman penduduk setempat. Sampai saat ini situs yang dikelola oleh Rahmad Yasin ini sering dikunjungi komunitas pecinta sejarah ataupun mahasiswa yang mengambil program jurusan sejarah. Terkadang juga ada pengunjung yang datang untuk melakukan penyucian diri dengan mandi di patirtan Ngawonggo.

Pemanfaatan Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Sumber belajar merupakan sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh pendidik guna memberikan kemudahan bagi peserta didiknya dalam proses belajar. Marwoto menjelaskan bahwa sumber belajar merupakan semua sumber data manusia, dan barang sebagai sumber tersendiri untuk memperlancar dalam proses belajar yang diperoleh melalui pesan, material, alat teknik, serta lingkungan (Paramita:2019). Penggunaan Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo sebagai sumber belajar dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berbeda, dimana dalam situs yang mengkaji muatan sejarah lokal akan lebih ditekankan pada pencapaian tentang peristiwa sejarah yang dijadikan sasaran untuk studi yakni sejarah dari suatu lokalitas tertentu. Oleh karena itu untuk memanfaatkan Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo yang digunakan sebagai sumber belajar harus dirancang terlebih dahulu

langkah-langkah yang efektif dan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah salah satu contohnya adalah dengan pembelajaran sejarah melalui penyebaran masyarakat awal di Jawa Timur khususnya kecamatan Tajinan. Peninggalan-peninggalan pada situs tersebut tentunya mempunyai tujuan, manfaat dan pesan-pesan yang perlu dipelajari sebagai sumber belajar. Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo merupakan situs bersejarah yang memiliki nilai-nilai yang perlu diketahui, tidak hanya untuk mahasiswa, guru, dan siswa SMP tetapi juga masyarakat luas harus mengetahuinya. Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo mempunyai nilai-nilai yang sangat sakral dan dijunjung tinggi oleh leluhur bangsa yang dapat dipelajari. Peserta didik dapat menjadikan sebagai sumber belajar karena sejarah bukan sekedar dongeng atau cerita yang tidak ada realitanya dalam kehidupan atau tidak dapat dibuktikan dengan fakta-fakta atau sumber-sumber data yang ada dan tergolong sumber primer. Nilai-nilai sejarah pada Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo tidak semata-mata hanya mempelajari sebuah teori, namun dapat menjadi sebuah solusi yang ditawarkan bagi mahasiswa untuk memperbaiki pendalaman materi serta dapat merangsang stimulus peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar (Ayuningtyas, Hilmiah, & Rohmawati:2018). Berbagai cara dapat dilakukan untuk memanfaatkan peninggalan sejarah sebagai sumber

belajar sejarah, sebagai contoh adalah dapat dilakukan dengan cara melakukan karyawisata/fieldtrip yang dibimbing oleh dosen (Firmansyah:2021). Pemanfaatan Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo sebagai sumber belajar sejarah sendiri dapat dilakukan dengan cara penugasan secara berkelompok yang dibagi oleh guru kepada siswanya melalui karyawisata/fieldtrip. Caraini harus melalui beberapa syarat salah satunya adalah perencanaan pembelajaran yang relevan yakni Sejarah Lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo merupakan peninggalan masa Kerajaan Medang yang dulunya dipimpin oleh Mpu Sindok. Kadewaguruan adalah tempat pendidikan Jawa Kuno yang kebanyakan letaknya tersembunyi. Petirtaan juga pemandian suci yang sering digunakan oleh kalangan istana kerajaan. Di situs Patirtan Ngawonggo ini ditemukan pahatan sembilan arca dan tulisan aksara Jawa yang terbuat dari tanah padas. Namun dari kesembilan arca tersebut, sebagian sudah aus dan sulit dikenali. Hanya sebagian arca yang masih terlihat jelas bentuknya seperti arca Ganesha, Dewa Wisnu, dan Siwa. Lokasi pemandiannya terbagi menjadi 6 kolam berbeda yang semuanya terletak di tebing Sungai Manten. Kolam-kolam ini diperkirakan menjadi tempat pemandian bangsawan sesuai dengan kastanya dari Patirtan 6 yang terletak paling atas sampai Patirtan 1. Situs Patirtan Ngawonggo ini adalah satu-

satunya situs di Jawa Timur yang letaknya di tebing sungai. Sungai sendiri sangat erat dengan pola kehidupan masyarakat kuno yang membangun pola pemukiman mengikuti alur sungai. Jadi tidak heran jika disekitaran tepian sungai tersebut ditemukan perkakas-perkakas kuno seperti koin kuno, gerabah, besi kuno, dan beberapa serpihan emas. Ini menandakan bahwa di tepian Sungai Manten dulunya adalah pemukiman penduduk setempat. Situs ini sampai sekarang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah bagi masyarakat. Metode yang digunakan adalah karyawisata/fieldtrip yang dianggap efektif karena mahasiswa belajar dengan memanfaatkan lingkungan dan melihat langsung bukti peninggalan sejarah. Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo merupakan cagar budaya nasional yang dilindungi oleh Negara. Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo kaya akan nilai-nilai sejarah yang dapat menjadi sumber pembelajaran sejarah bagi masyarakat. Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo merupakan sebuah laboratorium pembelajaran yang dapat digunakan peserta didik untuk praktik pembelajaran sejarah, karena dengan mengunjungi situs purbakala peserta didik akan memahami serta dapat merekonstruksi cikal bakal terbentuknya sebuah desa Ngawonggo. Pemanfaatan nilai-nilai sejarah situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo dapat menjadi solusi sebagai pendalaman materi serta dapat merangsang motivasi belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Maka di dalam era sekarang ini saya sedikit menyarankan, pada masyarakat lokal maupun pendatang harus mengerjakan berbagai upaya dalam menjaga sejarah dan kebudayaan nenek moyang dahulu khususnya di situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo. Sebab hal ini sangat penting dan perlu untuk dijaga agar dapat memberi manfaat sejarah bagi masyarakat banyak dan generasi mendatang. Selain itu juga kita juga harus menanam serta menerapkan nilai-nilai moral dan kebudayaan supaya terwujud sebuah masyarakat yang maju dan mempunyai sebuah karakteristik yang nantinya tetap selalu terjaga walaupun pengaruh era Globalisasi serta budaya modernisasi tidak dapat dihindarkan. Namun dalam hal ini saya sangat yakin bahwa masyarakat ini kedepannya akan mempunyai kehidupan integritas yang lebih baik itupun apabila setiap individu dari masyarakatnya mau berpegang teguh pada pedoman yang ada, meskipun perubahan jaman dan teknologi sudah semakin meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan rasa syukur yang tiada terkira kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan artikel tugas akhir ini mulai dari proses riset desain hingga tahap akhir dengan sebaik-baiknya. Penulis juga berterima kasih terhadap pihak-pihak yang telah ikut andil dalam proses penyelesaian artikel ini. Semua uraian yang tertulis dalam laporan ini merupakan hasil dari serangkaian

kajian studi dan analisa yang dilakukan penulis dalam program kerja KKN-T 2022. Penulis telah mencoba sebaik-baiknya dalam menyelesaikan artikel ini, dan hasil ini tentunya masih boleh dikatakan belum sempurna oleh karena itu, ucapan maaf bagi pembaca kalau mungkin ada kesalahan dan kekurangan dalam artikel ini sehingga diharapkan saran dan kritikan yang membangun guna penyempurnaan artikel ini atupun dalam penulisan yang lainnya. Demikianlah sajian artikel yang dapat penulis bisa sampaikan. Besar harapan dari penulis bahwa kedepannya sejarah dan kebudayaan lokal masih terjaga dan bermanfaat bagi semua stakeholder yang terkait. Akhir kata atas segala perhatian pembaca penulis ucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Cece, W. & Rusyah, A. 1994. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Bank, J. A. 1985. *Teaching Strategies for the Social Studies*. New York: Longman, Inc.
- Sylvester, D. 1973. *Teaching History*. London: GromHelm Ltd.
- Mays, P. 1974. *Why Teach History*. London: University of London Press.
- Hasan, S. H. 1985. *Evaluasi Kurikulum*. Jawa Barat: Dirjen Dikti P2LPTK Depdikbud.
- Atno. 2010. *Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran*

- Kontekstual dengan Media VCD Pembelajaran. Jurnal Paramita, Vol.20 No.1 Hal: 92-104*
- Ahmad, Tsabit Azinar. 2010. *Strategi Pemanfaatan Museum Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Zaman Prasejarah. Jurnal Paramita, Vol. 20 No. 1. FIS Universitas Negeri Semarang.*
- Amin, Syaiful. 2011. *Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal Pada Siswa SMA Di Kudus Kulon. Jurnal Paramita, Vol. 21 No. 1 Januari 2011 Hal.106*
- Wasino. 2009. *Pokok Pikiran Untuk Menulis Sejarah Lokal. Makalah Sarasehan dan Koordinasi dan Curah Pendapat Sejarah Lokal Untuk Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Deputy Menko Kesra Bidang Koordinasi Kebudayaan Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga. Diakses pada tanggal 14 Februari 2022*
- Warsito.2012. *Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Konstruktivisme Dengan Mengoptimalkan Media Information and Communication Technologies (ICT). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Seixas, P., & Peck, C. 2004. *Teaching Historical Thinking. Challenges and Prospects for Canadian Social Studies, Vancouver: Pacific Educational Press.*
- Brophy, J. E., & Van Sledright, B. 1997. *Teaching and learning history in elementary schools. New York: Teachers College Press.*
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah. Jakarta: Grasindo*
- Maslina, N. 2014. *Situs sejarah an Fungsingnya Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Kecamatan Lut Tawar. Kabupaten Aceh Tengah. Skripsi. Universitas Negeri Medan.*
- Ocal, Tulay. 2016. *Necessity of Cultural Histor-ical Heritage Education in Social Studies Teaching. Creative Education.*
- Yildirim, Günseli and Güzin Özyilmaz Akamca. 2017. *The effect of outdoor learning ac-tivities on the development of Senior High School. South African Journal of Education. Turkey: Dokuz Eylül University*
- Paramita, A. etal. 2019. *Situs Jera Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMAN 8. Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*
- Firmansyah, H. 2021. *Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya di Area Duizen Vierkanten Paal Kota Pontianak sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana Prenada.*

- Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nata, A. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Cahyono, Y. D. 2014. *Strategi Pembelajaran Sejarah "Peristiwa 1965" Untuk Tingkat SMA*. Seminar Dosen tanggal 27 November 2013 di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Roestiyah, N. K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.